

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP  
MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH**

**(Studi Di Gudang Agen Bedeng Gang Suwan Liong Rt 47 Lk 3 Kelurahan  
Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**

**Sarjana Sosiologi**

**HERNITIA GUSSE PUSPITA  
2056011018**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH**

**(Studi Di Gudang Ageng Bedeng Gang Suwan Liong Rt 47 Lk 3 Kelurahan  
Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung)**

**OLEH**

**HERNITIA GUSSE PUSPITA**

Penelitian ini mengkaji modal sosial sebagai strategi bertahan hidup masyarakat di kelurahan pesawahan tepatnya di Gudang Agen Bedeng gang Suwan lion. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan melibatkan beberapa informan untuk diwawancarai secara mendalam guna memahami bagaimana masyarakat yang hidup di pemukiman kumuh ini dapat bertahan hidup dengan menggunakan modal sosial. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang bagaimana bentuk modal sosial, tipe modal sosial, dan strategi bertahan hidup masyarakat di kelurahan pesawahan peneliti memilih informan yang sudah memiliki kriteria tersendiri dan tepatnya menggunakan teknik *purposive*. Setelah melakukan penelitian ditemukan bentuk modal sosial sebagai strategi bertahan hidup seperti melakukan kegiatan untuk keamanan daerah dengan gotong royong, ronda malam, dan pengajian membuat interaksi asosiatif dan solidaritas disana tinggi. Tipe modal sosial masyarakat Pesawahan meliputi tipe modal sosial terikat, menjabatani dan menghubungkan modal sosial ini berfokus pada hubungan dan interaksi yang erat dalam satu kelompok yang homogen. Strategi bertahan hidup seperti pasif, aktif, dan jaringan.

**Kata Kunci** : Modal sosial, daerah kumuh, interaksi sosial, jaringan, kepercayaan, dan solidaritas sosial

## **ABSTRACT**

### ***SOCIAL CAPITAL AS A SURVIVAL STRATEGY FOR SLUM COMMUNITIES***

***(Study in Gudang Agen Bedeng gang Suwan Liong Rt 47 Lk 3 Pesawahan Village, Teluk Betung Selatan Subdistrict, Bandar Lampung City)***

***BY***

**HERNITIA GUSSE PUSPITA**

*This research examines social capital as a survival strategy for the community in Pesawahan Subdistrict, specifically in Gudang Agen Bedeng, Suwan Liong Alley. The method used in this research is qualitative, involving several informants who were interviewed in-depth to understand how the residents of this slum area survive using social capital. To obtain the most comprehensive results on the forms of social capital, types of social capital, and survival strategies of the community in Pesawahan Subdistrict, the researcher selected informants with specific criteria using a purposive sampling technique. The research findings revealed forms of social capital as survival strategies, such as organizing activities for neighborhood security through communal work, night patrols, and religious gatherings, which fostered high associative interaction and solidarity. The types of social capital in Pesawahan include bonding social capital, where this social capital focuses on close relationships and interactions within a homogeneous group. Survival strategies include passive, active, and network-based strategies.*

***Keywords:*** *Social capital, social interaction, network, trust, and social solidarity.*

Judul Skripsi

**: MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI  
BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT  
PEMUKIMAN KUMUH (Studi Di Gudang Ageng  
Bedeng Gang Suwan Liong Rt 47 Lk 3 Kelurahan  
Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota  
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

**: Hermitia Gusse Puspita**

Nomor Pokok Mahasiswa

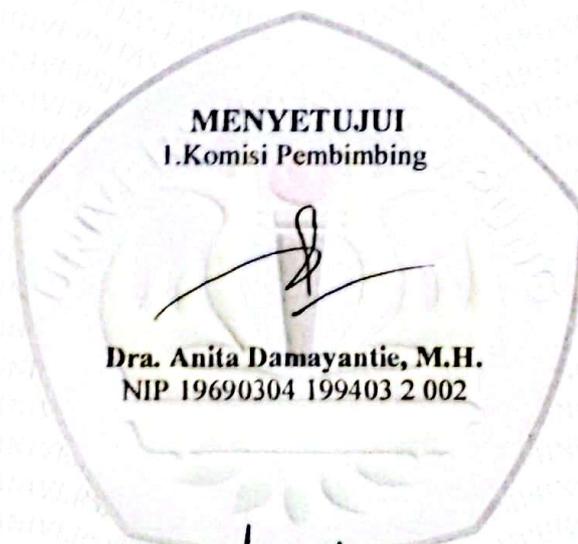
**: 2056011018**

Jurusan

**: Ilmu Sosiologi**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi

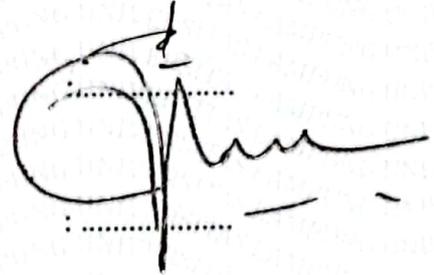
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si**  
**NIP 19770401 200501 2 003**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.**

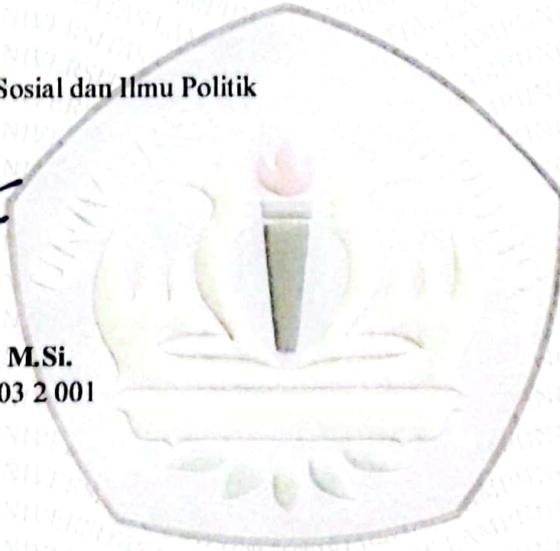
**Penguji Utama : Drs. Ikram, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP-19610807 198703 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Agustus 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 04 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Hernitia Gusse Puspita  
NPM. 2056011018

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hernitia guse puspita, dilahirkan di Gedung Batin , pada tanggal 14 Agustus 2000 yang merupakan anak Pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Indra Saputra dan Ibu Hernila. Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari TK Cindelaras pada tahun (2004-2006), dilanjutkan di SD Negeri 02 Gedung Batin Sungkai Utara Lampung Utara pada tahun (2006-2012). Setelah lulus, penulis menempuh Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara pada tahun (2012-2015) dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara pada tahun (2015-2018). Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa jurusan Sosiologi pada bagian Pengabdian Masyarakat. Pada Tahun 2023 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Suka Mulya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan pada tanggal 10 Agustus 2023 – 10 Januari 2024 di Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa Balai Pemerintahan Desa Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

"Allah tidak akan pernah meninggalkanmu, dan tidak pula membencimu."

(Q.s Ad-Dhuha: 3)

“Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezekinya masing-masing”

(Q.S. Maryam : 4)

“Semua ada waktunya, jangan membandingkan hidupmu dengan orang lain. Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka akan bersinar saat waktunya tiba”

(BJ Habibie)

“Hidup Cuma sekali mari kita happy happy”

(Hernitia guse puspita)

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* telah Engkau Ridhoi Ya Allah langkah hamba-Mu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

### **Kedua Orang Tua**

Bapak Indra Saputra dan Ibu Hernila

### **Keluargaku**

Untuk adik ku tersayang Muhammad hiqmal albuqhori

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Terimakasih telah memberikan ilmu dan bimbingannya yang sangat berguna untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

### **Sahabat-sahabatku**

Terimakasih karena selalu menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi

### **Almamaterku Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan hidup Masyarakat Lingkungan Kumuh (Studi kasus Suwan Lion Rt 047 Lk 3 Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Setan Kota Bandar Lampung)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, antara lain :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberikan penulis kekuatan, kesehatan dan ilmu pengetahuan serta memberikan penulis kemudahan yang pada akhirnya karya sederhana ini dapat selesai dengan tepat waktu.
2. Kedua Orang Tua yang sangat penulis sayangi dan banggakan, Abi Indra dan Bunda Hernila, Untuk Abi Dan Bunda Terima kasih atas segala support dan kasih sayang nya untuk tia , maaf jika masih banyak kekurangan dan kekecewaan yang tia berikan kepada kalian , tia berharap bunda dan abi selalu di lindungi Allah SWT dan selalu di berikan kebahagiaan , Kesehatan , dan keselamatan dunia dan akhirat , Terimakasih selalu ada selama penulis menyelesaikan skripsi ini
3. Teruntuk Adikku sayang Muhammad Hiqmal Albuqhori , terima kasih sudah selalu menjadi adik yang baik dan selalu mendokan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini , terimakasih tidak pernah Lelah dalam meminta hal hal baik untuk kehidupan penulis, harapan dan doa penulis semoga

adikku tersayang ini bisa mencapai apapun yang di inginkan nya , penulis sangat menyayangi mu

4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S..E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Drs. Ida Nurhida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen pembimbing , penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk membantu mengarahkan serta memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Terima kasih telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak berlipat-lipat ganda, selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungannya.
9. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembahas skripsi, penulis mengucapkan terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang telah bapak berikan selama menjadi dosen pembahas, tentunya membuat penulis termotivasi untuk memperbaiki skripsinya menjadi lebih baik lagi, sehingga penulis dapat melaksanakan sidang akhir. Semoga Allah SWT memberikan Bapak kesehatan, perlindungan serta limpahan rahmatnya.
10. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik terima kasih telah menjadi pembimbing akademik yang sangat baik, selalu mengarahkan, serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran selama duduk dibangku perkuliahan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada Bapak/Ibu semua, terima kasih atas dedikasinya sehingga penulis dapat berada diposisi ini.

12. Staff administrasi Jurusan Sosiologi, Mas Edy dan Mas Daman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian surat dan berkas selama perkuliahan sampai sidang akhir.
13. Kak Zikri yang telah membantu penulis , dengan sabar dan ketulusan , terimakasih kak zikri sudah mau membantu penulis sampai di titik ini
14. Dk, terima kasih sudah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini dengan meluangkan waktu menjadi tempat pulang dan berkeluh kesah penulis , terimakasih bantuan serta dukungan yang selalu di berikan kepada penulis , terimakasih sudah hadir dalam kehidupan penulis dan memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis , semoga kita bisa mendapatkan ending terbaik dalam kehidupan ini , penulis selalu berharap hal hal baik selalu mengiringi kehidupan dk
15. Sahabat-sahabatku, Mutiara tasa sazabilla , milenia feby santika , adhisty dyah arrum terima kasih telah membersamai penulis dari SMP,SMA hingga sampai saat ini, memberikan perhatian, dukungan, dan semangat untuk penulis, sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. T
16. Sahabat-sahabatku Landani Genk, (Deti, bille, onel, disa, zara) Terima kasih telah membuktikan bahwa teman-teman di bangku perkuliahan tidak seburuk itu. Terima kasih atas semua momen-momen indah yang telah kalian berikan selama kurang lebih 4 tahun kita bersama. Penulis sangat menyayangi kalian, suka dan duka, senang dan sedih kita lalui bersama, kalian adalah salah satu tempat pulang ternyaman penulis dan tempat berkeluh kesah, terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis, semua itu tidak akan bisa digantikan dengan apapun, dan untuk landani terima kasih telah menyatukan kami ditempat ini serta menjadi saksi dari semua kisah perjalanan hidup kami di masa perkuliahan. Terimakasih atas segala kenangan manisnya , penulis berharap kita bisa menjadi sukses di langkah kehidupan selanjutnya , walau nantinya untuk bertemu dengan full team akan sulit di lakukan tetapi doa dan harapan penulis selalu menyertai kalian . penulis sangat menyayangi kalian

17. Teman-teman KKN (danny, ka ajen, sintia, jhonie, kanti, fadel) terima kasih telah kebersamai penulis selama 40 hari dan telah memberikan pengalaman baru untuk penulis.
18. Untuk teman-teman Sosiologi 2020 , khususnya , bagio alief , bella , bagus , delsha, dewi, ismi, rista, aa rafi , annisa, azzam, bima, aldi, defita, doni, nova, iqbal , aji , omi, dan teman teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu , terima kasih telah memberikan pengalaman, dukungan, kebersamaan dan ilmu selama berproses di masa perkuliahan. Semoga silaturahmi dapat terus terjalin dengan baik.
19. Teruntuk adik adik sosiologi 2021 khususnya salwa , diva , herlin, desti, yola islamy dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu satu , terima kasih sudah kebersamai penulis dan selalu merayakan kehidupan penulis , penulis berharap silaturahmi kitab isa tetap terjaga , penulis menyayangi kalian seperti selayaknya saudara sendiri.

Bandar Lampung, Agustus 2024

Penulis,

Hernitia gusse puspita

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>v</b>
<b>I.PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1. Tinjauan Tentang Modal Sosial .....</b>	<b>6</b>
2.1.1. Definisi Modal Sosial .....	6
2.1.2. Faktor Pembentukan Modal Sosial.....	8
2.1.3. Tipe Modal Sosial.....	9
2.1.4. Modal Sosial yang Berkembang di Masyarakat.....	11
<b>2.2. Tinjauan Tentang Pemukiman Kumuh (<i>Slum Area</i>).....</b>	<b>13</b>
2.2.1. Definisi Pemukiman Kumuh.....	13
2.2.2. Ciri Pemukiman Kumuh .....	14
2.2.3. Karakteristik dan Bentuk Pemukiman Kumuh.....	14
2.2.4. Penyebab Terjadinya Pemukiman Kumuh.....	15
2.2.5. Faktor Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Lingkungan Kumuh.....	16
<b>2.3. Strategi Bertahan Hidup.....</b>	<b>17</b>
<b>2.4. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>19</b>
<b>2.5. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>20</b>
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1. Tipe Penelitian.....	23
3.2. Lokasi Penelitian .....	24
3.3. Fokus Penelitian .....	24
3.4. Kriteria Informan .....	25
3.5. Sumber Data.....	26
3.6. Teknik Pengumpulan Informasi .....	27

	ii
3.7. Teknik Analisis Data.....	28
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kota Bandar Lampung .....	31
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	33
4.2.1 Kondisi Pendidikan & Kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan .....	34
4.2.2 Kondisi Sosial di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	36
4.3 Gambaran Umum Kelurahan Pesawahan .....	37
<b>V. HASIL &amp; PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
<b>5.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>41</b>
5.1.1 Profil Informan .....	41
5.1.2 Bentuk Modal Sosial Masyarakat Kumuh di Kelurahan Pesawahan.....	53
5.1.2.1 Interaksi Sosial .....	53
5.1.2.2 Kepercayaan (Trust) .....	57
5.1.2.3 Solidaritas Sosial .....	62
5.1.2.4 Jaringan Sosial .....	67
5.1.3 Tipe Modal Sosial Masyarakat Kumuh di Kelurahan Pesawahan.....	71
5.1.3.1 Modal Sosial terikat ( <i>bonding Social Capital</i> ) .....	72
5.1.3.2 Modal Sosial Menghubungkan ( <i>linking Social Capital</i> ) .....	77
5.1.3.3 Modal Sosial Menjabatani ( <i>bridging Social Capital</i> ) .....	79
<b>5.2 Pembahasan .....</b>	<b>80</b>
5.2.1 Bentuk Modal sosial di masyarakat kelurahan Pesawahan .....	80
5.2.2 Modal Sosial Terikat di Masyarakat Gudang Agen .....	83
5.2.3 Modal Sosial Menghubungkan di Masyarakat Gudang Agen.....	87
5.2.4 Modal Sosial Menjabatani di Masyarakat Gudang Agen .....	90
5.2.5 Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Gudang Agen .....	92
<b>VI. KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>97</b>
6.1 Kesimpulan .....	97
6.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

## Daftar Tabel

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	35
Tabel 4.4 Tabel Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	36
Tabel 4.5 data umur penduduk kelurahan pesawahan .....	38
Tabel 5.1 Data Informan Penelitian .....	41
Tabel 5.2 Data Informan Perantau .....	48
Tabel 5.3 Matriks Reduksi Hasil Wawancara Tentang Interaksi sosial .....	56
Tabel 5.4 Matriks Reduksi Hasil Wawancara Tentang Kepercayaan (Trust).....	60
Tabel 5.5 Matriks Reduksi Hasil Wawancara Tentang Solidaritas Sosial.....	66
Tabel 5.6 Matriks Reduksi Hasil Wawancara Jaringan Tentang Sosial .....	71
Tabel 5.8 Tabel faktor pembentuk modal sosial .....	81
Tabel 5.9 Aspek Modal Sosial .....	86

## Daftar Gambar

<b>Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....</b>	<b>22</b>
Gambar 4.1 Statistik Umur Masyarakat Pesawahan.....	38
Gambar 4.2 Struktur Pengurus Kelurahan Pesawahan .....	39

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan permukiman menjadi persoalan yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkendali mendorong tumbuhnya permukiman baru dari satu blok ke blok lain, dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Permukiman yang tumbuh 2 tentunya membutuhkan ruang dan lahan sebagai lokus aktivitas kegiatan pembangunan. Akan tetapi, fenomena yang dihadapi saat ini adalah pengembangan permukiman terkadang tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur. Dengan tidak adanya keseimbangan tersebut, maka munculnya permasalahan permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan produk dari pertumbuhan penduduk, kemiskinan, dan kurangnya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan serta menyediakan pelayanan kota yang memadai (Cahya & Juanda 2012).

Pesatnya pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan sering mengalahkan kemampuan kota dalam penyediaan pelayanannya termasuk infrastruktur dan penyediaan pemukiman yang layak bagi warganya, akibatnya muncul banyak lingkungan perumahan kumuh (Patrisia 2017). Pertambahan penduduk yang terjadi secara eksponensial adalah konsekuensi dari laju urbanisasi dan industrialisasi (Martokusumo 2006). Kelanjutannya adalah pertumbuhan kota dengan peningkatan tuntutan (*demand*) akan lahan dan bangunan (aset perkotaan). Dengan keterbatasan lahan (*supply*) yang ada, maka gejala kenaikan harga lahan menjadi tak terelakan. Akibatnya, muncul banyak kawasan kumuh di perkotaan sebagai solusi dari kurangnya kemampuan daya beli lahan pada masyarakat. Perkembangan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Keberadaan permukiman kumuh perkotaan di

negara berkembang adalah karena pertumbuhan kota yang informal, ilegal, dan tidak terencana (Uddin 2018).

Pertumbuhan permukiman kumuh di perkotaan menimbulkan banyak konsekuensi, khususnya secara estetika dapat menimbulkan rendahnya kualitas lingkungan. Menurut Elgizawy et.al. (2016), penduduk daerah kumuh mengalami kondisi hidup yang buruk karena lingkungan dan perawatan kesehatan yang memburuk, serta tingkat buta huruf yang tinggi menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan masyarakat di tingkat nasional terutama pada ekonomi negara. Secara khusus keberadaan Kawasan permukiman kumuh di tengah wilayah perkotaan berimplikasi terhadap paradigma buruk penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan citra negatif akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pemerintah dalam pengaturan pelayanan kehidupan dan penghidupan warganya (Robichin, et.al. 2019). Banyak tantangan dalam membangun ketahanan di daerah kumuh, tetapi ada juga peluang. Pemerintah daerah tentu sudah melakukan berbagai macam cara untuk menangani permukiman kumuh, mulai dari penataan yang disesuaikan dengan kondisi daerah, sampai pada pelaksanaan teknis kegiatan. Meski tidak tergolong memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, akan tetapi persoalan permukiman sudah menjadi salah satu isu penting terutama dengan banyaknya permukiman kumuh yang tersebar di berbagai kawasan kota.

Salah satu Kawasan kumuh yang terdapat di Kawasan perkotaan adalah terdapat di Gudang Agen, gang Suwan Liong, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Wilayah tersebut dikategorikan sebagai kumuh, akibat dari banyaknya sampah dan lingkungan yang kotor dan kurang layak apabila dijadikan tempat tinggal. Akan tetapi, masih ada masyarakat yang mendiami wilayah tersebut meskipun berada di lingkungan yang kumuh. Keberadaan sampah yang menumpuk di tengah pemukiman warga adalah hal yang biasa. Sementara, beberapa masyarakat juga lebih senang untuk buang air di sembarang tempat, dan tidak memiliki tempat pembuangan (jamban) di rumahnya. Akibatnya, hal tersebut turut menambah permasalahan “kumuh” di kawasan tersebut.

Kemiskinan, kesulitan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja formal dan biaya hidup yang tinggi di Kawasan perkotaan membuat mereka harus memanfaatkan

sesuatu untuk bertahan hidup, mereka berupaya dengan memiliki rumah di kawasan pinggir laut untuk tetap bertahan hidup. Rumah yang mereka tinggali adalah rumah semi permanen (di kawasan pinggir laut) dan mereka mengakui bahwa itu rumah mereka dan sudah tinggal dari generasi ke generasi. Bahkan, yang tinggal di kawasan Pesawahan (yang tidak berada di kawasan pinggir laut) juga hanya memiliki rumah kecil yang sudah permanen. Akses ke kawasan perkotaan cukup dekat, akan tetapi kalau sudah keluar dari kelurahan pesawahan, semua terasa mahal karena sudah masuk daerah perkotaan yang ‘sesungguhnya’ yang serba mahal. Sehingga mereka yang mengalami kemiskinan tersebut hanya bisa hidup di kawasan pesawahan, hidup seadanya dan memanfaatkan apa yang ada di sana. Bahkan, mereka membangun rumah di atas laut yang sudah banyak tercemar dengan sampah. Hal tersebut yang mendasari masyarakat di sana untuk tetap hidup di kelurahan pesawahan meskipun dalam keadaan miskin, dikarenakan mereka hanya memiliki rumah di sana, dan tidak punya cukup uang apabila harus keluar dari Pesawahan. Mereka melakukan apapun untuk tetap mempertahankan kehidupannya, salah satunya adalah dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki, seperti jaringan sosial atau kepercayaan yang membuat mereka bisa tetap hidup di wilayah perkotaan, meski tinggal di lingkungan kumuh.

Selain itu, mereka yang terikat kemiskinan tinggal di kawasan kumuh dan tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya dikarenakan kebanyakan dari mereka menggunakan jasa rentenir ataupun *bank plecit* yang berkedok ‘koperasi’ akan tetapi menggunakan bunga yang tinggi. Hal tersebut juga memicu solidaritas mereka, yang mana mereka sebagai warga yang sudah lama tinggal di kawasan Pesawahan memilih untuk meninggalkan *bank plecit* tersebut dan memanfaatkan modal sosial demi menghindari bunga yang tinggi jika meminjam uang.

Permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut adalah hal yang biasa dipandang oleh orang yang memiliki *concern* pada pembangunan wilayah kota, sementara itu, masyarakat yang tinggal di Kawasan kumuh juga memiliki permasalahan tersendiri, yakni mereka seringkali dihadapkan dengan persoalan sulit yang timbul akibat kehidupan di Kawasan kumuh yang memiliki citra yang buruk di tengah masyarakat. Mereka yang tinggal di Kawasan kumuh seringkali tidak memikirkan kondisi sekitarnya, dan fokus pada bagaimana mereka bisa tetap hidup meskipun

dengan keadaan yang sangat sulit, ditambah lagi mereka berada di Kawasan perkotaan yang menuntut mereka harus bisa memiliki sesuatu yang bisa diandalkan untuk tetap bisa menjalani kehidupannya di Kawasan kumuh, dan modal sosial yang terbangun di masyarakat bisa mendukung mereka untuk tetap hidup di kawasan kumuh di perkotaan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk modal sosial yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pesawahan sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan mereka di lingkungan kumuh?
2. Apa tipe modal sosial yang sangat menentukan masyarakat tetap tinggal di slum area?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat untuk tetap tinggal di lingkungan kumuh

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk modal sosial yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pesawahan untuk mempertahankan kehidupan mereka di lingkungan kumuh.
2. Mengetahui tipe modal sosial yang sangat menentukan masyarakat tetap tinggal di slum area.
3. Mengetahui tentang strategi bertahan hidup masyarakat untuk tetap tinggal di lingkungan kumuh

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis yang didapatkan dari hasil penelitian ini bahwa nantinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan realitas sosial kehidupan masyarakat di lingkungan kumuh dan bagaimana mereka tetap bertahan di lingkungan pemukiman kumuh serta menerapkan strategi untuk bisa bertahan hidup meski di lingkungan kumuh di wilayah perkotaan. Hal ini berkenaan dengan sosiologi perkotaan yang mana, perkotaan akan selalu menarik untuk dijadikan tempat bermukim, sekalipun mereka bertempat tinggal di wilayah *slum area*.

##### **Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan kehidupan dan dapat memberikan referensi bagi pemerintah dalam memberikan intervensi kepada masyarakat di lingkungan kumuh.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga meneliti tentang realitas di masyarakat di lingkungan kumuh serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitian di masa yang akan datang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Tentang Modal Sosial

#### 2.1.1. Definisi Modal Sosial

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman pada tahun 1988 (dalam Hauberer, 2011). Definisi mendasar yang diperkenalkan adalah modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Definisi dasar tersebut juga disepakati oleh Putnam, Burt, dan Lin, walaupun masing masing mempunyai perspektif yang agak berbeda. (Hauberer, 2011).

Perkembangan konsep modal sosial bervariasi menurut para ahli, menurut Bourdieu dan Wacquant (dalam Field, 2010) Modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya actual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga mengonseptualisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan.

Modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif (Putra, 2008). Modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang

telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik (Hasbullah, 2006).

Modal sosial dapat merujuk pada norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk melakukan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet sehingga melembagakan hubungan persahabatan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial (*social network*) dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi pada pelebagaan hubungan kelompok (*group relation*) yang dapat dipakai sebagai sumber terpercaya untuk meraih keuntungan (Kushandajani, 2008). Modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, jaringan sosial, saling kepercayaan, norma-norma yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dan saling menguntungkan.

Pentingnya kerjasama dalam kegiatan kelompok diperkuat oleh saling kepercayaan dan norma. Saling kepercayaan dapat dijelaskan dari interaksi- interaksi yang didasari perasaan yakin, bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung (Pranadji, 2006). Modal sosial tergantung pada tiga kunci yaitu kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi, jaringan informasi yang sangat penting sebagai basis tindakan dan norma serta sanksi yang efektif dalam kelompok atau suatu komunitas yang dapat mendukung individu untuk memperoleh prestasi (Syahyuti, 2008).

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, di mana berbagi nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendongkrak kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan, kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil risiko. (Yustika, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma,

kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini, modal sosial yang dimaksud adalah kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang membuat setiap masyarakat yang tinggal di suatu daerah menjadi memiliki kohesi sosial yang baik akibat adanya rasa kesamaan dan modal sosial yang baik. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki modal sosial berdasarkan kesamaan, sehingga hubungan baik serta modal sosial dapat terbentuk dengan bermasyarakat disana, dalam artian masyarakat yang tinggal disana adalah masyarakat yang memiliki kesamaan, aktif membangun hubungan baik masyarakat yang lainnya, satu tempat tinggal, dan yang lain sebagainya. Sehingga hubungan baik dapat terbangun dan terbentuklah *trust* dan kohesivitas sosial. Sehingga mereka dapat memanfaatkan hubungan baik tersebut untuk tetap mempertahankan kehidupannya di lingkungan kumuh.

### **2.1.2. Faktor Pembentukan Modal Sosial**

Adapun faktor pembentuk modal sosial di masyarakat adalah sebagai berikut:

#### **1. Partisipasi dalam jaringan sosial**

Partisipasi dalam jaringan sosial ini digambarkan sebagai suatu partisipasi yang diberikan masyarakat kepada lingkungan sosialnya, misalnya saling percaya (*trust*) dalam hubungan sosial agar senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung. Berlaku juga lingkungan kumuh yang mengutamakan partisipasi masyarakat di lingkungan sosial. Semakin tinggi *trust* di masyarakat, peluang untuk memanfaatkan modal sosial untuk bertahan hidup juga tinggi.

#### **2. Saling tukar kebaikan (*Reciprocity*)**

Resiprositas yang kuat akan bernilai positif untuk lingkungan sosial setempat, akan tetapi belum tentu menghasilkan nilai positif bagi kelompok masyarakat yang lain. Sebaliknya pada tipologi masyarakat yang memiliki relatif terbuka resiprositas yang kuat akan memberikan dampak positif yang lebih luas, baik untuk lingkungan setempat dan juga untuk kelompok masyarakat yang lain.

### 3. Norma sosial

Adapun norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas kelompok tertentu (Hasbullah, 2006). Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sosial Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Nilai sosial adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat (Hasbullah, 2006).

#### 2.1.3. Tipe Modal Sosial

Adapun tipologi modal sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

##### 1. Modal Sosial terikat (*bonding Social Capital*)

*Bonding social capital* adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen). Di dalam bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman (1993) dalam Hendry (2015), pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian, hierarchical* dan tertutup.

Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal. Hasbullah (2006) dalam Hendry (2015) menyatakan, pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial

yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat bonding social capital.

Misalnya seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*). Mereka lebih konservatif dan mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih terbuka.

## **2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)**

Bentuk modal sosial yang menjembatani atau *bridging social capital* ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok.

Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasannya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. (Hasbullah, 2006).

## **3. Modal Sosial Menghubungkan (*Linking Social Capital*)**

Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) yang menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Fauziah, 2014). Dalam pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumberdaya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas.

Adapun bentuk modal sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal sosial bentuk yang terikat, yang mana modal sosial digunakan untuk menimbulkan kohesivitas sosial. Mereka yang tinggal di Pesawahan sudah terbiasa dengankondisi lingkungan mereka, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa, dan tidak melihat keluar, melainkan menganggap kehidupan mereka sudah cukup dan dijalankan secara turun temurun, dari generasi ke generasi.

#### **2.1.4. Modal Sosial yang Berkembang di Masyarakat**

Di masyarakat yang homogen, mudah untuk berkembang beberapa komponen modal sosial yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat yang ada. Diantaranya:

##### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi adalah komponen utama dari pembentukan modal sosial, yang mana interaksi sosial merupakan media yang menyatukan masyarakat dari segala aspek, mereka melakukan interaksi sepanjang waktu di kehidupannya untuk membantu mereka, membangun kepercayaan, dan membangun jaringan dan ikatan di tiap masyarakat. Interaksi dalam konteks ini adalah menjalin komunikasi dalam keseharian mereka.

Interaksi juga terbentuk dengan cara komunikasi yang terbangun di masyarakat.

## **2. Kepercayaan (*trust*)**

Setiap individu memiliki keterbatasan dalam memperkirakan sesuatu untuk mengatasi ketidakpastian, maka setiap individu harus menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain (Damsar, 2011). Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama, kerja sama tidak mungkin terjalin jika tidak didasari dengan adanya saling percaya di antara semua pihak yang terlibat. Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok. Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang tersebut akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial. Kepercayaan dalam konteks ini adalah bahwa masyarakat memiliki Tingkat kepercayaan yang tinggi antara satu dengan yang lainnya.

## **3. Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial ini adalah merupakan keadaan dimana sudah terciptanya ikatan yang kuat di antara masyarakat, sehingga bisa dijadikan modal untuk membangun jaringan dan kehidupan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, didasarkan dengan kesamaan dan ikatan yang sudah terbangun di Tengah masyarakat. Dalam solidaritas sosial memungkinkan seseorang memiliki pemikiran yang sama, sehingga akan lebih mudah mendapatkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari.

## **4. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial ini adalah bentuk modal sosial yang Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena

berasal dari daerah yang sama, atau kesamaan lain yang membuat mereka membentuk kohesivitas sosial.

## **2.2. Tinjauan Tentang Pemukiman Kumuh (*Slum Area*)**

### **2.2.1. Definisi Pemukiman Kumuh**

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011, pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Adapun dalam UU No. 4 Pasal 22 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman disebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya.

Pemukiman sendiri sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana ligkungannya. Perumahan menekankan pada fisik atau benda mati, yaitu houses dan land settlement. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menunjukkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

Sedangkan konsep kumuh sendiri digambarkan secara umum tentang sikap dan perilaku yang rendah dilihat dari standar hidup serta penghasilan yang tergolong rendah, Menurut kamus ilmu-ilmu sosial *Slum* diartikan sebagai suatu daerah yang kotor yang bangunan-bangunannya sangat tidak memenuhi syarat. Jadi daerah *slum*

dapat diartikan sebagai daerah yang ditempati oleh penduduk dengan status ekonomi rendah dan bangunan-bangunan perumahannya tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai perumahan yang sehat. (Risnawati, 2022).

*Slum's* merupakan lingkungan hunian yang legal tetapi kondisinya tidak layak huni atau tidak memenuhi persyaratan sebagai tempat permukiman (Utomo, 2000). *Slum's* yaitu permukiman di atas lahan yang sah yang sudah sangat merosot (kumuh) baik perumahan maupun permukimannya. Dalam kamus sosiologi *Slum* yaitu diartikan sebagai daerah penduduk yang berstatus ekonomi rendah dengan gedung-gedung yang tidak memenuhi syarat kesehatan. (Soekanto, 1999).

### **2.2.2. Ciri Pemukiman Kumuh**

Menurut (Erwin & Firmansyah, 2015) Lingkungan kumuh memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Tata letak pada perumahan yang tidak beraturan
- b. Sarana serta infrastruktur yang sangat minim contohnya seperti sarana pendidikan, kesehatan, transportasi umum serta air bersih yang terkadang kurang memadai
- c. Pendapatan masyarakat yang tergolong rendah
- d. Kebanyakan penduduknya bekerja di sektor informal.

### **2.2.3. Karakteristik dan Bentuk Pemukiman Kumuh**

Karakteristik Lingkungan kumuh menurut (Erwin & Firmansyah, 2015) adalah:

- a) Pemukimannya tergolong padat dikarenakan dihuni penduduk yang bermigrasi tinggi dari desa
- b) Pemukiman nya dihuni oleh warga yang penghasilannya rendah dan hidup di bawah garis kemiskinan
- c) Bangunan yang di huni kualitasnya rendah
- d) Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah , banyaknya ditandai dengan penyebaran penyakit yang menular serta lingkungan fisik yang kotor
- e) Kurangnya pelayanan kota (Urban service) contohnya seperti air minum, fasilitas mandi, cuci, wc, listrik, sistem buang kotoran dan sampah serta perlindungan kebakaran

- f) Gaya hidup penghuni cenderung masih tergolong gaya hidup pedesaan, dikarenakan sebagian besar penghuninya adalah migran dari daerah;
- g) Pemukiman ini umumnya berlokasi di sekitar pusat kota dan seringkali tidak jelas status hukum dari tanah yang mereka tempati;
- h) Jalanan antar bangunan yang terkesan sempit dan tidak semulus seperti pemukiman layak huni.

Bentuk-Bentuk Pemukiman Kumuh, menurut Silas (dalam Salmawaty, 2019) ada tiga bentuk dasar pemukiman kumuh, yaitu:

- a. Opostumis, yaitu pemukiman kumuh yang tumbuh karena adanya spekulasi demi mendapatkan ganti rugi bila digusur. Kondisi ini berlangsung secara perlahan-lahan menempati lahan kosong yang ada pada tempat terlarang di pusat kota.
- b. Menetap dan permanen, yaitu pemukiman kumuh yang terjadi secara organis akibat semakin padatnya penduduk pada suatu kawasan. Pemukiman ini berasal dari lingkungan yang teratur tetapi lambat laun menjadi kumuh akibat kurang kontrolnya pengendalian pembangunan oleh penghuni pemukiman tersebut.
- c. Transito, yaitu bentuk pemukiman yang kumuh yang sifatnya sementara dan sebagian besar penghuninya menetap untuk sementara waktu.

#### **2.2.4. Penyebab Terjadinya Pemukiman Kumuh**

Penyebab utama terjadinya pemukiman kumuh menurut (Khomaruddin, 1997) adalah sebagai berikut:

- a. Urbanisasi dan Migrasi yang tinggi, terutama pada kelompok masyarakat yang penghasilannya tergolong rendah.
- b. Sulitnya mencari dan mempunyai pekerjaan.
- c. Sulitnya dalam membeli, mencicil, serta menyewa rumah.
- d. Kurang tegasnya dalam perundang undangan.
- e. Semakin sempitnya lahan pemukiman dan tingginya harga tanah.

Pemukiman kumuh terjadi karena pendapatan seseorang tidak cukup untuk membeli atau menyewa tempat tinggal yang layak. Akibatnya masih banyak

masyarakat yang memilih tinggal di daerah kumuh dibandingkan tidak memiliki tempat tinggal yang dapat di huni untuk menjadi tempat berlindung.

### **2.2.5. Faktor Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Lingkungan Kumuh**

Penyebab Masyarakat tetap tinggal di lingkungan kumuh menurut (Muta'ali dan Nugroho, 2016) dibatasi dalam hal faktor-faktor yang memicu perkembangan permukiman kumuh tersebut, yaitu:

#### **1. Faktor Ekonomi**

Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas utama. Faktor kejelasan status kepemilikan rumah menjadi kualitas kedua, sedangkan bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah.

#### **2. Faktor Geografi**

Faktor geografi dalam hal ini meliputi letak dan ketersediaan lahan. Lahan dipertanian untuk perumahan semakin sulit diperoleh dan semakin mahal, hal ini tentu saja diluar keterjangkauan sebagian besar anggota masyarakat. Sehingga mereka memilih untuk membuka lahan pemukiman baru, di tempat yang kurang strategis seperti di bantaran kali atau pinggiran laut hanya demi menetap di wilayah perkotaan dengan biaya seminimal mungkin.

#### **3. Faktor Psikologis**

Kebutuhan kehidupan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan fisik saja namun juga kebutuhan psikis seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk aktualisasi diri, dan kasih sayang untuk sesama. Kebutuhan rasa aman bagi penghuni permukiman kumuh dinilai sangat penting, mereka betah tinggal dipermukiman kumuh karena merasa aman dan terlindungi.

Permukiman kumuh semakin berkembang terutama di wilayah padat penduduk, seperti pendapat (Sunarti, 2014) *The upgrading included physical improvements of houses and infrastructures. Without displacing, it was found that people felt more comfortably and safely.* Permukiman kumuh berasosiasi dengan kualitas lingkungan permukiman buruk, ketidaknyamanan penduduk terhadap keamanan,

dan kondisi sarana dan prasarana lingkungan tidak sesuai standar. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penuaan bangunan dan pemadatan bangunan. Permukiman kumuh terjadi karena kebutuhan tempat tinggal dan sarana prasarana pendukung kehidupan manusia tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta terbatasnya lahan permukiman.

### **2.3. Strategi Bertahan Hidup**

Strategi bertahan hidup merupakan *live survival strategy* yaitu sebuah cara dalam melalui sebuah kondisi yang mempunyai resiko terhadap individu ataupun kelompok. Manusia pada dasarnya sama saja seperti makhluk lainnya, yaitu memiliki sebuah naluri untuk mempertahankan hidupnya agar dapat mempunyai kehidupan lebih lama. Naluri ini dikendalikan oleh aturan dasar hidup, yaitu bertahan dalam berbagai kondisi melalui berbagai cara maupun taktik. Dalam mempertahankan kehidupan tidak dapat kita lepaskan begitu saja peran dari sebuah keluarga. Kebutuhan manusia juga menjadi lebih banyak dan bervariasi seiring dengan perkembangan mereka sebagai makhluk sosial, kebutuhan-kebutuhan hidup itu dapat di penuhi dengan baik apabila sumber pendapatan dan penghasilan mendukung, akan tetapi tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh seluruh keluarga, terutama keluarga yang memiliki taraf ekonomi tergolong rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat senantiasa dihadapi oleh berbagai permasalahan, baik permasalahan sosial maupun permasalahan ekonomi dalam kehidupannya.

Menurut Snel dan Staring (dalam Setia, 2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan, seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan strategi ekonomi.

Selanjutnya, ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Salah satunya Mosser (dalam Astuti & Qolyubi, 2021) membuat kerangka analisis yang di sebut "*The Aset Vulnerability Framework*" Kerangka ini

meliputi berbagi pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu 1). Aset tenaga kerja, 2). Aset modal manusia, 3). Aset produktif, 4). Aset relasi rumah tangga atau keluarga, dan 5). Aset modal sosial.

Menurut Suharno (dalam Rafly, 2021) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (coping strategies) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan potensi di lingkungan sekitarnya yang dimiliki dan sebagainya. Menurut Suharto strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
3. Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya. Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat Desa.

Budaya dan kebiasaan yang terdapat dalam teori strategi bertahan hidup ini juga dapat ditemukan pada masyarakat yang tinggal di *Slum Area* atau pemukiman

kumuh. Jadi dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup merupakan sebuah upaya seseorang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai cara yang digunakan, agar dapat bertahan lama di berbagai macam kondisi yang sedang dialami, strategi bertahan hidup dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi yang sedang dihadapi disesuaikan pada kebutuhan yang diperlukan.

## 2.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

<b>Tipe Publikasi</b>	<b>Skripsi</b>
Nama Peneliti	Yudha Sena Wijaya, 2019
Judul Penelitian	Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pemukiman Kumuh
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat RT 16, RW 04, Kelurahan Rawaterate, Jakarta Timur ternyata memiliki modal sosial yang memadai sehingga mereka mampu bertahan hidup. Mereka memiliki modal sosial yang diperlukan untuk bertahan hidup, yakni kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan modal sosial yang dimanfaatkan untuk bertahan hidup di perkotaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa lebih berfokus pada bagaimana modal sosial dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bisa tetap hidup di perkotaan meskipun hanya tinggal di pemukiman kumuh yang dikelilingi oleh kemiskinan.
<b>Tipe Publikasi</b>	<b>Jurnal</b>
Nama Peneliti	Solikatun dan Nuning Juniarsih, 2018
Judul Penelitian	Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, NTB
Hasil Penelitian	Peran modal sosial sebagai strategi bertahan hidup: 1) terjalinnya hubungan/interaksi sosial antar anggota masyarakat yang dapat menumbuhkan persaudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan; 2) kuatnya solidaritas sosial di masyarakat; 3) kepercayaan yang ada di masyarakat menumbuhkan sikap saling tolong menolong; 4) melestarikan tradisi di dalam kehidupan masyarakat Maria; dan 5)

	nilai dan norma sosial yang berperan sebagai alat kontrol sosial di Tengah masyarakat.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan modal sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bisa tetap bertahan hidup. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat bisa bertahan hidup dengan modal sosial yang terbangun di antara mereka, di wilayah kumuh Kawasan perkotaan. Sedangkan penelitian terdahulu digunakan untuk melihat strategi bertahan hidup masyarakat perdesaan menggunakan modal sosial.
<b>Tipe Publikasi</b>	<b>Jurnal</b>
Nama Peneliti	Budi Sri Fitria; Silverius Djuni Prihatin; Danang Arif Darmawan
Judul Penelitian	Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Kampung Sri Rahayu Kelurahan Karangklesem, Purwokerto, Kabupaten Banyumas
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, ada beberapa modalsosial yang cukup kuat ditemukan pada masyarakat miskin di Kampung Sri Rahayu seperti, warganya yang saling percaya, jaringan sosial yang baik, resiprositas atau hubungan timbal balik dan kegotongroyongan yang masih kental. Kedua, strategi bertahan hidup yang biasa dilakukan masyarakat adalah dengan bekerja keras, berhemat, dan memanfaatkan Kartu Indonesia Sehat agar mendapat pelayanan gratis di puskesmas saat berobat karena sakit.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemanfaatan modal sosial sebagai sarana untuk bertahan hidup. Hal tersebut dengan memanfaatkan aspek modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Perbedaannya terdapat di wilayah penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu melihat aspek gotong royong di perdesaan yang digunakan untuk bertahan hidup. Sementara penelitian yang akan dilakukan melihat bagaimana modal sosial dimanfaatkan masyarakat yang tinggal di Kawasan kumuh di perkotaan dapat tetap hidup dengan memanfaatkan modal sosial.

Sumber: *Diolah oleh Peneliti, 2024*

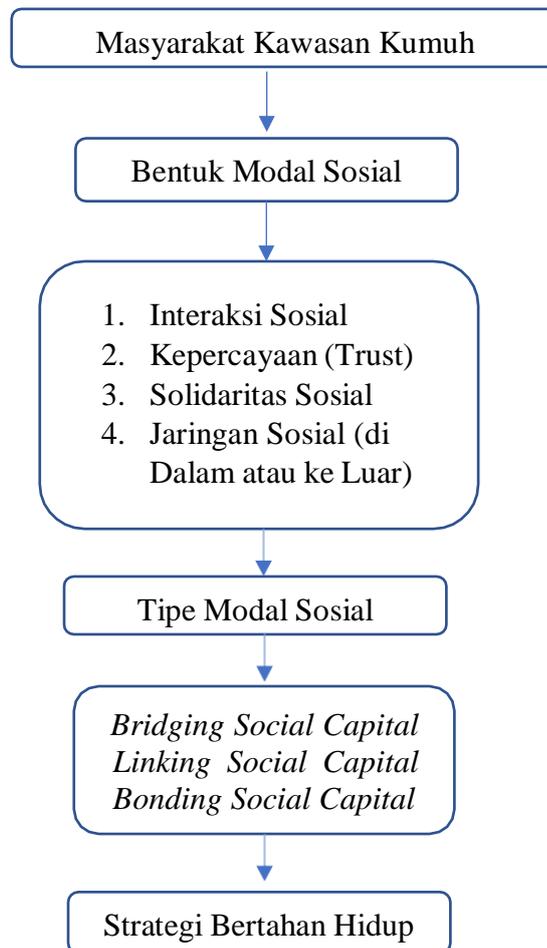
## 2.5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan guna melihat modal sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang hidup di daerah kumuh (*slum area*) guna mempertahankan hidupnya. Faktor penyebab yang membuat masyarakat memilih untuk tetap tinggal

di pemukiman kumuh adalah bahwa mereka menginginkan hidup di kawasan perkotaan dengan biaya hidup yang minim. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat banyak tinggal di pemukiman kumuh. Pemukiman kumuh yang dipandang buruk oleh masyarakat luar akan tetapi tetap dipandang sebagai tempat yang nyaman untuk ditinggali karena modal sosial sangat cepat tumbuh dan diadaptasi untuk mempertahankan hidup masyarakat lingkungan kumuh. Pada hakikatnya, modal sosial akan terbangun apabila satu masyarakat di suatu wilayah memiliki banyak kesamaan, dan disatukan oleh beberapa hal yang memiliki kesamaan.

Tipe masyarakat seperti ini akan memiliki partisipasi yang tinggi karena mereka merasa 'senasib sepenanggungan' yang mana mereka sama-sama berasal dari latar belakang yang sama dan kondisi ekonomi yang sama. Interaksi sosial yang terbangun secara alamiah membuat hubungan mereka semakin erat dan semakin membuat solidaritas sosial yang membantu kehidupan mereka di kawasan kumuh. Sehingga modal sosial mereka dimanfaatkan sebagai strategi bertahan hidup. Seperti misalnya kepercayaan yang terbangun karena kesamaan Nasib akan memudahkan mereka untuk menjalankan strategi jaringan, yang mana akan menolong seseorang yang sedang kesulitan di *slum area* untuk tetap hidup dengan cara meminjam uang kepada tetangganya. Begitupun dengan *social network* atau hubungan sosial yang baik, akan dimanfaatkan oleh mereka dengan menjadikan tetangga sebagai saudara sepenanggungan dan bisa dimanfaatkan ketika mereka mengalami kesulitan karena sedang tidak memiliki uang atau sedang dalam upaya untuk berhemat karena keuangan mereka sedang dalam kondisi yang menipis.

Faktor penyebab masyarakat tetap tinggal di kawasan kumuh adalah disebabkan faktor ekonomi (terbatasnya penghasilan), Geografi (tetap tinggal di perkotaan dengan pengeluaran minim), dan psikologis (mereka nyaman tinggal di wilayah kumuh karena dukungan dari masyarakat setempat yang juga memiliki kesamaan). Dengan demikian, modal sosial dapat digunakan sebagai sarana bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan yang hidup di kawasan kumuh (*Slum area*) dikarenakan modal sosial sangat berperan untuk meningkatkan keeratan sosial antara masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh yang ada di perkotaan.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

Sumber: *Diolah oleh Peneliti, 2024*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk bisa mengeksplorasi makna dari berbagai fenomena yang dapat ditemukan dalam penelitian ini. Untuk dapat menentukan data yang valid dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti harus terjun langsung ke lapang. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi tindakan dan sebagainya. Pendekatan ini berfokus pada multimode, alami, holistik dan berfokus pada kualitas dengan penyajian secara naratif. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas dari berbagai kondisi, berbagai situasi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif memperoleh data yang bersifat apa adanya untuk dapat memahami objek penelitian yang diteliti secara mendalam. (Sidiq dan Choiri, 2019).

Penelitian kualitatif ini dipilih karena sifatnya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni menyajikan data secara mendalam berdasarkan wawancara serta observasi sesuai dengan situasi di lapangan terkait kehidupan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti yang nantinya peneliti dapat menarik kesimpulan terkait dengan penyebab dan modal sosial yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan *slum area* untuk tetap mempertahankan kehidupannya.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini adalah tempat dimana peneliti mencari informasi. Adapun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana masyarakat Kawasan kumuh menjalani kehidupannya sehari-hari, dan bagaimana mereka bisa tetap tinggal di wilayah perkotaan, meski dengan berbagai keterbatasan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih di Gudang Agen Bedeng, Gang Suan Liong, Kelurahan Pesawahan, yang memiliki Kawasan kumuh di tengah pembangunan kota Bandar Lampung.

Alasan memilih lokasi ini dikarenakan kondisi di lokasi tersebut memenuhi kriteria wilayah kumuh seperti akses sanitasi yang kurang, pendidikan rendah, dan tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan berbagai permasalahan disana, masyarakat masih tetap tinggal dan kembali ke Gudang Agen Bedeng, Gang Suan Liong, Kelurahan Pesawahan walaupun sudah merantau.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pokok permasalahan sebagai pusat fokus penelitian. Menentukan prioritas penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam metode kualitatif. Namun, hal ini karena penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang kosong atau tanpa masalah, melainkan didasarkan pada persepsi seseorang terhadap suatu masalah (Moleong, 2014). Dalam melakukan suatu penelitian, kehadiran fokus penelitian dalam sebuah riset adalah sangat penting untuk keperluan penelitian kita, karena dengan adanya fokus penelitian, kita akan dapat membatasi studi atau permasalahan apa yang akan diteliti.

Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti mungkin akan kesulitan dan akan terjebak dengan melimpahnya informasi yang didapat dari informan di lapangan. Fokus penelitian penting untuk membatasi masalah studi dan penelitian, sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Melihat bentuk modal sosial yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pesawahan untuk mempertahankan kehidupan mereka di lingkungan kumuh.
2. Melihat tipe modal sosial yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pesawahan untuk mempertahankan kehidupan mereka di lingkungan kumuh.

### **3.4. Kriteria Informan**

Penentuan informan sangat penting untuk dilakukan karena untuk mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dan bersifat mendalam. Dalam penelitian kualitatif sendiri tidak ada minimal jumlah informan yang akan dilibatkan, tetapi umumnya menggunakan jumlah informan skala kecil. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik *Purposive* yakni dengan cara memilah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan. Pertimbangan ini misalnya seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau juga bisa sebagai pemangku kepentingan agar lebih mudah memahami situasi sosial yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria untuk memudahkan hasil data yang lebih akurat. Maka dari itu metode ini sangat tepat digunakan dalam melakukan penelitian ini.

Berikut adalah beberapa kriteria informan penelitian dengan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Masyarakat yang tinggal di Gudang Agen Bedeng, Gang Suan Liong, Kelurahan Pesawahan meliputi tokoh masyarakat, aparat kelurahan dan juga kepala keluarga yang tinggal di Pesawahan;
2. Tinggal di lingkungan kumuh di Kelurahan Pesawahan;

### 3. Sudah tinggal di Kelurahan Pesawahan selama 5 tahun atau lebih;

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan memilih informan yang memenuhi kriteria tersebut di atas dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini beragam, mulai dari remaja yang aktif dalam kegiatan sosial di wilayah tersebut, masyarakat yang belum menikah atau yang telah memiliki keluarga, dan bertempat tinggal di Gudang Agen Bedeng, Gang Suan Liong, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini melibatkan informan dengan karakteristik tersebut agar mendapatkan informasi yang lebih beragam namun tetap berfokus pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh (*slum area*) memiliki persepsinya sendiri terkait dengan pengalamannya menjalani kehidupan selama bertahun-tahun dan bagaimana dinamika kehidupan di *slum area*, sehingga nantinya akan didapatkan informasi yang beragam namun tetap menggambarkan modal sosial yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di *slum area* untuk tetap mempertahankan kehidupan mereka, meski di wilayah kumuh sekalipun.

### **3.5. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber dari data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang didapatkan langsung oleh peneliti dari informan secara langsung. Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui proses wawancara dengan para pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini, meliputi wawancara yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh atau pihak lain yang dirasa mampu menjawab permasalahan penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini sumber data sekunder

yang didapatkan dari studi kepustakaan diantaranya buku, beberapa literatur, laporan- laporan yang didapatkan dari lokasi penelitian maupun sumber – sumber lainnya baik eksternal maupun internal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Pesawahan, termasuk gambaran serta keadaan wilayah mereka dari monografi.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Informasi**

Teknik pengumpulan informasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Observasi**

Menurut (Usman dan Purnomo, 2014) Observasi merupakan suatu pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap suatu gejala yang sedang diteliti. Menurut (Sukmadinata, 2005) observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara berlangsung. Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk melihat keadaan secara *riil* untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dengan demikian peneliti mengamati kehidupan masyarakat yang berlangsung di lingkungan *slum area*.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, yang mana peneliti akan mengikuti kehidupan masyarakat yang hidup di lingkungan kumuh serta melakukan pengamatan tentang apa saja yang menjadi modal sosial yang dimanfaatkan menjadi sarana untuk bertahan hidup di perkotaan, meskipun hanya hidup di pemukiman kumuh. Observasi partisipatoris ini mengharuskan peneliti untuk tinggal di lingkungan kumuh selama penelitian berlangsung agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan cara mengamati secara langsung kehidupan di lingkungan kumuh.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Menurut Nazir (1999) mengemukakan bahwa tahap wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara memberikan tanya jawab baik penanya dengan responden. Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai secara mendalam informan

yang sesuai dengan kriteria informan dan untuk menggali informasi mengenai kehidupan yang dijalani oleh masyarakat di lingkungan *slum area* dan mendapatkan informasi terkait bagaimana dan apa saja faktor yang mendasari mereka untuk tetap hidup dan bertahan di lingkungan tersebut.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015) dokumen yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam berbentuk tulisan, gambar atau arsip dalam bentuk laporan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi lain yang digunakan adalah pengumpulan gambar selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan agar memberikan gambaran yang komprehensif terkait kondisi di lokasi penelitian. Studi dokumentasi juga bisa dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait dengan literatur yang memuat informasi tentang bagaimana modal sosial bisa mempertahankan hidup masyarakat di lingkungan yang kumuh di perkotaan.

#### **3.7. Teknik Analisis Data**

Menurut (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) analisis data dibagi menjadi tiga kegiatan secara bersamaan, yakni:

##### **1. Reduksi Data**

Miles, Huberman dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa reduksi data yaitu merangkum, memfokuskan pada hal penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang tepat untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan mencarinya jika diperlukan. Dengan demikian, reduksi data dilakukan dengan memilah catatan lapangan yang berkaitan dengan modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat lingkungan kumuh, serta kehidupan mereka setelah bertahun-tahun tinggal di lingkungan kumuh dan penyebab mereka tetap tinggal di kawasan pemukiman kumuh.

Hal tersebut nantinya berkenaan dengan filtrasi atau penyaringan informasi yang sangat penting, informasi penting, kurang penting atau bahkan yang tidak penting dari hasil wawancara yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Filtrasi yang dilakukan tersebut membuat data atau informasi yang didapat menjadi jauh lebih kecil. Meskipun berkurang secara kuantitas, akan tetapi lebih baik secara kualitas dan mengandung banyak informasi yang relevan dengan judul penelitian, sehingga harapannya hasil penelitian yang dituliskan dengan beberapa informasi yang ada tidak lagi mengandung informasi yang kurang penting atau tidak relevan dengan judul penelitian. sehingga reduksi data adalah hal yang penting untuk dilakukan.

## **2. Display Data (Penyajian Data)**

Miles, Huberman dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa informasi yang tersusun akan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan itu, penyajian data akan mempermudah dan memahami sebagai acuan untuk mengambil Tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data. Peneliti akan menyajikan data yang akan dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga data akan mempermudah peneliti dalam memahami yang terjadi.

*Display data* dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sudah didapat dan menuliskannya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan dengan cara melakukan transkripsi dan dijadikan tambahan hasil penelitian yang dapat menguatkan argumentasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung, serta mampu memberikan gambaran secara lebih *riil* dikarenakan ada kutipan dari hasil wawancara yang disajikan.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Miles, Huberman dan Saldana (2014) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah seketika bila tidak ditemukan bukti-bukti yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan adanya bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Adapun verifikasi

dilakukan ini termasuk untuk menguji keabsahan (validitas) data yang didapatkan, hal tersebut akan didapatkan dengan cara *crosscheck* dengan pihak lain.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan langkah-langkah diatas, kemudian dapat memperoleh kesimpulan yang objektif. Lalu, kesimpulan tersebut akan diverifikasi dengan cara melihat hasil reduksi data dan *display data* sehingga tidak akan menyimpang dari permasalahan penelitian. Display data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menampilkan hasil transkripsi serta penjelasannya di bagian hasil penelitian.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu dari lima belas kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Lampung. Sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi pusat segala aktivitas perekonomian dan pemerintahan di wilayah tersebut. Slogan "*Ragom Gawi*" yang bermakna gotong royong dan kerja sama mencerminkan semangat kolaborasi dan kesatuan dalam memajukan kota ini. Pembentukan Kota Bandar Lampung berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, di mana Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Hal ini diatur dalam Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254. Perubahan ini menandai status Kota Bandar Lampung sebagai entitas administratif yang mandiri dan sebagai Ibu Kota provinsi.

Pada tahun 1982, terjadi pemekaran wilayah di Kota Bandar Lampung dengan masuknya tiga kecamatan baru. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kedaton, Panjang, dan Sukarame. Sebelumnya, ketiga kecamatan ini berada di bawah naungan Kabupaten Lampung Selatan. Pemekaran wilayah ini merupakan langkah penting dalam pembentukan struktur administratif Kota Bandar Lampung, yang pada akhirnya memperluas cakupan pemerintahan dan pembangunan di kota ini. Dengan masuknya kecamatan-kecamatan baru tersebut, Kota Bandar Lampung semakin berkembang dan menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan yang lebih besar. Kota Bandar Lampung memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- b) Sebelah Selatan: Teluk Lampung

- c) Sebelah Barat: Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin, Pesawaran
- d) Sebelah Timur: Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terdiri dari beberapa kecamatan yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Kota Bandar Lampung**

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Teluk Betung Barat	Bakung	11,02	2.904
2	Sukabumi	Sukabumi	23,6	3.215
3	Teluk Betung Timur	Sukamaju	14,83	3.633
4	Kemiling	Beringin Jaya	24,24	3.654
5	Rajabasa	Rajabasa Nunyai	13,53	4.256
6	Tanjung Karang Barat	Gedong Air	14,99	4.373
7	Sukarame	Sukarame	14,75	4.592
8	Panjang	Karang Maritim	15,75	5.131
9	Tanjung Senang	Tanjung Senang	10,63	5.848
10	Labuhan Ratu	Kampung Baru Raya	7,97	6.574
11	Kedamaian	Kedamaian	8,21	7.053
12	Langkapura	Langkapura	6,12	7.119
13	Enggal	Enggal	3,49	8.209
14	Teluk Betung Selatan	Gedong Pakuon	3,79	11.311
15	Kedaton	Kedaton	4,79	11.970
16	Teluk Betung Utara	Kupang Kota	4,33	12.368
17	Tanjung Karang Pusat	Palapa	4,05	13.809
18	Way Halim	Way Halim Permai	5,35	13.900
19	Bumi Waras	Sukaraja	3,75	16.844

20	Tanjung Karang Timur	Kota Baru	2,03	21.220
	Total		197,22	5.913

*Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2021*

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 20 kecamatan didalamnya. Luas wilayah terbesar berada pada Kecamatan Kemiling dengan angka 24,24 km<sup>2</sup> dan luas wilayah terkecil berada pada Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan angka 2,03 km<sup>2</sup>. Selain itu juga, pada tabel tersebut terdapat data jumlah kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> Kota Bandar Lampung dengan jumlah total 5.913 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan jumlah 21.220 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Teluk Betung Barat dengan jumlah 2.904 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4.2 Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Selatan**

Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, di mana menjadi pusat pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta kegiatan perekonomian daerah Lampung. Teluk Betung Selatan memiliki luas wilayah 3.79 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 11.311 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki 6 kelurahan, 14 lingkungan, dan 141 RT. Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki luas wilayah 369 ha yang tertera dalam RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2011 – 2020 dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Gedong Pakuon.

Dalam Dokumen “Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka Tahun 2020”, dijelaskan bahwa kondisi fisik wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan secara garis besar dapat dilihat melalui kondisi geografi, topografi, klimatologi. Kecamatan Teluk Betung Selatan secara geografis merupakan wilayah pantai yang membujur dari Timur ke arah Barat pantai Teluk Lampung. Sedangkan, secara topografi Kecamatan Teluk Betung Selatan mempunyai wilayah yang relatif datar terutama bagian yang menyusuri pantai dan sebagian kecil mempunyai wilayah

berbukit atau bergelombang, terutama di bagian utara wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan. Untuk curah hujan di Kecamatan Teluk Betung memiliki curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm setiap tahun yang termasuk wilayah beriklim tropis. Kecamatan Teluk Betung Selatan terdiri dari 6 kelurahan yaitu :

1. Gedong Pakuon
2. Talang
3. Pesawahan
4. Teluk Betung
5. Sumur Putri
6. Gunung Mas

**Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Teluk Betung Selatan**

Kepadatan Penduduk di Kecamatan Teluk Betung Selatan menurut Kelurahan (jiwa/km <sup>2</sup> )			
Teluk Betung Selatan	2020	2021	2022
Gedong Pakuon	5 101,00	13 066,67	11 417,93
Talang	9 585,00	19 524,44	16 000,65
Pesawahan	12 714,00	18 795,24	12 687,01
Teluk Betung	5 334,00	25 010,53	25 195,34
Sumur Putri	6 717,00	6 695,65	3 698,50
Gunung Mas	3 419,00	2 538,71	15 246,18

*Sumber : Kecamatan Teluk Betung Selatan*

Dapat dilihat bahwa masing-masing kelurahan di kecamatan Pesawahan kepadatan penduduknya semakin bertambah setiap tahunnya, namun ada di kelurahan mengalami penurunan kepadatan penduduk yaitu kelurahan gunung putri. Lalu Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Betung Timur
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat

#### **4.2.1 Kondisi Pendidikan & Kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Abd, Rahman BP, 2022).

Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Selatan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	TK	13
1.	SD/MI	22
2.	SMP/MTs	7
3.	SMA/MA	5

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa fasilitas pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Selatan pada tahun 2022 yaitu taman kanak-kanak berjumlah tiga belas, Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah dua puluh dua, sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah tujuh, sedangkan untuk fasilitas pendidikan ditingkat SMA berjumlah lima. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Kependudukan, Jumlah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Teluk Betung Selatan baik swasta negeri maupun swasta di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 13 sekolah. Jumlah Sekolah Dasar sebanyak 18 unit sekolah, sementara untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 unit sekolah. Sekolah Menengah Atas tercatat ada sebanyak 3 unit sekolah.

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Jacob, D.E 2018) Definisi sehat adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Untuk menunjang itu semua diperlukan fasilitas kesehatan sebagai sarana perlengkapan yang diwujudkan

dalam bentuk pelayanan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau swasta bagi masyarakat dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan. Manfaat atau fungsinya adalah sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Dan yang paling utamanya yaitu untuk pelayanan kesehatan seperti: penjangkaran masalah kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan, dan imunisasi.

Tabel 4.4 Tabel Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit	3
2.	Rumah Sakit Bersalin	0
3.	Poliklinik	3
4.	Puskesmas Rawat Inap	0
5.	Puskesmas Tanpa Rawat Inap	2
6.	Apotek	3

*Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2021*

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui jumlah fasilitas kesehatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan pada tahun 2021 yaitu; rumah sakit berjumlah tiga, poliklinik berjumlah tiga, puskesmas tanpa rawat inap berjumlah 2, dan apotek berjumlah tiga, sedangkan rumah sakit bersalin dan puskesmas rawat inap tidak ada.

#### 4.2.2 Kondisi Sosial di Kecamatan Teluk Betung Selatan

Kebutuhan infrastruktur serta fasilitas kebutuhan penunjang permukiman di Kecamatan Teluk Betung Selatan belum memadai. Permukiman yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan masih memiliki sanitasi buruk dengan masih terdapat rumah tangga yang belum memiliki MCK dan septik tank sehingga saluran pembuangan rumah tangga dan pembuangan MCK dibuang ke drainase, masih banyak masyarakat yang belum terlayani air PDAM dan masih menggunakan air sumur yang berwarna keruh, masih terdapat drainase dan jalan yang kondisinya rusak, belum tersedianya proteksi kebakaran, tidak adanya ruang terbuka hijau,

banyak rumah penduduk yang belum terlayani pengangkutan persampahan serta masih terdapat rumah yang berada di lahan yang bukan milik pribadi, sehingga timbul permukiman kumuh di wilayah tersebut. Berdasarkan SK Wali Kota Bandar Lampung Nomor 165/IV.01/HK/2021 Mengenai Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Bandar Lampung 2021 yaitu untuk Kelurahan Pesawahan dan Kelurahan Gedung Pakuon.

### **4.3 Gambaran Umum Kelurahan Pesawahan**

Kelurahan Pesawahan merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, dengan jumlah penduduk paling banyak dan dengan luas wilayah 63 Ha, menjadi wilayah paling luas jika dibandingkan kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan lainnya. Penduduk di Kelurahan Pesawahan berdasarkan jenis kelamin mencapai 6.002 jiwa laki-laki dan 5.870 jiwa perempuan dengan total keseluruhannya yaitu 11.872 jiwa. Kelurahan Pesawahan memiliki 47 RT dan 3 LK dengan total terdapat 2897 KK pada tahun 2023 (Sumber: Berdasarkan Profil dari Kelurahan Pesawahan, 2022). Daerah pada Kelurahan Pesawahan sendiri merupakan pesisir dari Kota Bandar Lampung, yang sangat berdekatan dengan laut. Bahkan sekitar 1 km dari kelurahan ini terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) Gudang Lelang, sebagai sentra penjualan ikan di Kota Bandar Lampung. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Pesawahan didominasi oleh pedagang 2.220 jiwa, pendidik 1.599 jiwa, industri pengolahan 1.332 jiwa, konstruksi 1.066 jiwa, transportasi dan pergudangan 888 jiwa, pertanian dan perikanan 710 jiwa , dan lainnya 1.066 jiwa.



Gambar 4.1 Statistik Umur Masyarakat Pesawahan

**Sumber : BKKBN Lampung**

Untuk mempermudah mengetahui tentang total jumlah penduduk di kelurahan pesawahan berikut tabel tentang total data umur penduduk kelurahan pesawahan tahun 2023 untuk mengetahui bagaimana demografi dari daerah ini :

Tabel 4.5 data umur penduduk kelurahan pesawahan

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4 Tahun	298	294	592
2	5 – 6 Tahun	204	208	412
3	7 – 13 Tahun	0	0	0
4	14 – 16 Tahun	952	935	1.887
5	17 – 24 Tahun	0	0	0
6	25 – 54 Tahun	2.590	2.336	4.926
7	55 Tahun Keatas	881	1.168	2.050
Jumlah		4.925	4.942	9.867

**Sumber : Kelurahan Pesawahan**

Berdasarkan tabel ini, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Pesawahan adalah laki-laki, dengan total jumlah 2.590 jiwa. Perempuan berjumlah 2.336 jiwa. Disusul dengan jumlah lansia, yaitu di atas 55 tahun, yang berjumlah 2.050 jiwa. Perempuan lansia berjumlah 1.168 jiwa, sedangkan laki-laki lansia berjumlah 881 jiwa. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Pesawahan adalah masyarakat usia produktif (dengan persentase lebih banyak laki-laki) dan lansia.

Kelurahan Pesawahan memiliki permukiman kumuh yang berada di pusat kota, menunjukkan telah terjadi pola pemanfaatan lahan yang tidak efisien dan telah terjadi kekumuhan. Ketersediaan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, air limbah, dan drainase masih terbatas. Setengah permukiman di daratan dan setengahnya lagi berada di pinggir laut; dengan model rumah panggung (berbahan kayu) untuk permukiman di pinggir laut, sedangkan model rumah biasa untuk di daerah daratan yang tidak langsung berhadapan dengan laut. Permukiman informal ini memenuhi sepanjang area pantai bahkan menjorok dari tepi laut 10-50 meter dari daratan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap daerah di Kelurahan Pesawahan terdiri dari beberapa jalan/gang yang bisa terhubung antar lingkungan RT. Berikut struktur Kepengurusan kelurahan Pesawahan



Gambar 4 2 Struktur Pengurus Kelurahan Pesawahan

### Sumber : Kelurahan Pesawahan

Di daerah daratan untuk jalan/gang menggunakan paving (sudah tidak berbentuk tanah) dan terlihat lebih rapi dan bersih dari sampah, berbeda dengan jalan/gang yang menuju daerah rumah di pinggir laut, jalannya masih berupa tanah dan terlihat banyak sekali sampah di selokannya dan juga khususnya ada lebih banyak lagi terdapat dibawah rumah panggung yang berada tepat diatas laut. Diketahui bahwa sampah-sampah tersebut berasal dari kiriman daerah lain pada saat banjir melanda. Jarak antar rumah pada daerah tersebut juga lumayan berhimpitan (tidak ada celah

antar rumah, di daratan), tetapi ada juga yang rumah yang lumayan berjarak (terletak dekat dengan laut). Masyarakat di Kelurahan Pesawahan menggunakan air bersih dari PDAM atau mengambil dari sumur sendiri. Untuk fasilitas umum atau sanitasi seperti MCK, hanya beberapa MCK saja yang cukup bersih dan dapat berfungsi dengan semestinya. Hal itu sangat tidak layak karena berdasarkan informasi dari salah satu Ketua RT, bahwasanya sebagian penduduk masih menggunakan fasilitas tersebut karena tidak memiliki kamar mandi pribadi dan septic tank. Fasilitas umum dan kawasan pertahanan keamanan masih belum memadai, hanya ada beberapa masjid, mushalla, puskesmas, sekolah ada di Kelurahan Pesawahan.

Di Kelurahan Pesawahan terdapat beberapa etnis yang hidup berdampingan dengan harmonis. Etnis-etnis tersebut adalah Palembang, Sunda, Arab, dan Tionghoa. Etnis Palembang di daerah ini umumnya bekerja sebagai pedagang, khususnya dalam menjual hasil bumi. Suku Sunda, yang banyak menetap di Jalan Ikan Sepat Kampung Gudang Agen, memiliki komunitas yang erat dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, etnis Tionghoa juga merupakan bagian penting dari masyarakat Pesawahan, berperan dalam berbagai bidang usaha dan turut menjaga keharmonisan dengan etnis lain. Etnis Arab di daerah ini juga berkontribusi pada keberagaman budaya dan agama, menjadikan kehidupan sosial semakin kaya dan dinamis. Keempat etnis ini selalu hidup rukun, mengedepankan toleransi antar umat beragama, dan gotong royong. Keempat etnis ini telah menetap di wilayah Teluk Betung Selatan sejak abad ke-18 dan telah hidup rukun sejak saat itu. Sejarah migrasi etnis Palembang ke Lampung dimulai ketika mereka melarikan diri dari peperangan melawan penjajah yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, mencari tempat yang lebih aman. Perbedaan yang ada justru menyatukan mereka dalam kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung, menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif (Dian Ramadhan, 2023).

## VI. KESIMPULAN & SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan Hasil Penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk modal sosial yang terjadi di kelurahan Pesawahan sebagai daerah kumuh ialah terjadi karena adanya partisipasi masyarakat dalam partisipasi jaringan sosial, saling tukar kebaikan ,dan norma sosial yang terbentuk secara alami. Norma sosial merupakan suatu peraturan yang mengikat satu sama lain antar masyarakat dan harus dipatuhi terjadi sudah turun temurun terjaga seperti saling menolong antar tetangga bila mengalami kesusahan, gotong royong membersihkan lingkungan bersama, dan adanya empati satu sama lain sehingga sebagai masyarakat yang bertinggal di kelurahan pesawahan harus ikut andil menjaga dan menghormati norma-norma ini agar dapat terjaga. seperti dengan kegiatan gotong royong bersama, yasinan rutin, dan senam bersama,
2. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam diketahui bahwa tipe modal sosial yang terjadi sangat menentukan masyarakat tetap tinggal di *slum area* yaitu modal sosial tipe terikat, menghubungkan dan menjebatani. Modal sosial terikat masyarakat Gudang Agen seperti mengikuti arisan warga. Modal sosial menjebatani masyarakat Gudang Agen seperti mengikuti gotong royong pembangunan sanitasi. Modal sosial terikat masyarakat Gudang Agen seperti kerjasama dengan SNV untuk program Kampung Hijau. Modal sosial ini membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan membangun ketahanan komunitas. Upaya untuk memperkuat modal sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Dengan memahami peran modal sosial dan memperkuat

modal sosial di pemukiman kumuh, diharapkan dapat membangun komunitas yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

3. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Pesawahan dibagi menjadi tiga yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Masing-masing strategi yang ada memiliki manfaat tersendiri. Strategi bertahan hidup ini saling berkaitan strategi aktif, pasif, dan jaringan yang berfokus pada optimalisasi potensi individu dan keluarga sangat bergantung pada kuatnya jaringan sosial.

## 6.2 Saran

Berikut saran yang dapat peneliti sebagai berikut

1. Bagi pemerintah kota Bandar Lampung sebagai roda penggerak kehidupan masyarakat dikelurahan pesawahan dapat lebih memperhatikan persoalan Sanitasi karena hal ini sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh agar dapat terhindar dari penyakit dan mendapatkan haknya untuk dipelihara oleh pemerintah, pelatihan skill kerja bagi masyarakat disana yang notabene nya merupakan masyarakat yang kurang sehingga bantuan berupa pengembangan soft skill dapat dilakukan agar masyarakat dapat mendapatkan kehidupan yang layak dan pemberian bantuan sosial yang masih kurang bagi masyarakat disana agar lebih diperhatikan lagi karena mereka memang sangat membutuhkannya.
2. Bagi Masyarakat yang tinggal di Gedung Agen Bedeng, Gang Suan Liong, Kelurahan Pesawahan agar dapat memanfaatkan jaringan luar untuk mendapatkan pinjaman modal dengan suku bunga yang kecil guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membangun usaha
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan dan melihat adakah bentuk modal sosial yang lain agar penelitian dapat melihat dari sudut pandang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, P., & Qolyubi, I. (2021). Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Palangka Raya. *Jurnal Daun Lontar*, 1-36.
- Erwin, & Firmansyah. (2015). *Konsep Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Di Pusat Kota Bandung (Kelurahan Nyengseret)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fitria, B. S., Prihatin, S. D., & Darmawan, D. A. (2017). *Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Di Kampung Sri Rahayu Kelurahan Karangklesem, Purwokerto, Kabupaten Banyumas*. Jogjakarta: Tesis S2 Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hauberer, J. (2011). *Social Capital Theory: Towards A Methodological Foundation*. Prague: VS Verlag für Sozialwissenschaften & Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH.
- Khomaruddin. (1997). *Menelusuri Pembangunan dan Perumahan*. Jakarta: PT. Rakasindo.
- Nazir, M. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, K. (2008). *Modal Sosial dalam Pemberdayaan Desa Prakraman (Studi Kasus Pengelolaan LPD Desa Prakraman Batuaja Kawan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rafly, M. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Bugis Yang Bekerja Sebagai Anak Buah Kapal Penangkap Ikan*. Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung.
- Risnawati. (2022). Analisis Konsep Pencegahan Perumahan Kumuh di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Al-Hadarah Al-Islamiah*, 38-52.
- Salmawaty. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Soekanto, S. (1999). *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solikatun, & Juniarsih, N. (2018). Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 262-273.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti. (2008). Peranan modal sosial (social capital) dalam perdagangan hasil pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi*, 26-43.
- Usman, & Purnomo. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, I. H. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Implementasi Proyek Peremajaan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Kalianyar Mojosongo*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- Wijaya, Y. S. (2019). *Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup masyarakat pemukiman kumuh: Studi di RT 16, RW 04, Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur*. Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati.